

BAB V

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil

1. Gambaran umum lokasi penelitian

Lokasi penelitian ini berada di Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan, Kota Denpasar, Provinsi Bali. Kelurahan Pedungan merupakan salah satu wilayah yang berada di kawasan perkotaan dengan tingkat kepadatan penduduk yang cukup tinggi serta perkembangan usaha yang terus meningkat, termasuk usaha depot air minum isi ulang.

Kelurahan Pedungan memiliki luas wilayah sekitar 7,49 km² dan secara administratif berada di wilayah Kecamatan Denpasar Selatan yang berbatasan langsung dengan Selat Badung. Kondisi wilayah yang padat penduduk serta tingginya aktivitas masyarakat menyebabkan kebutuhan terhadap air minum isi ulang semakin meningkat.

Secara administratif, Kelurahan Pedungan terdiri atas 14 banjar atau lingkungan yang tersebar di seluruh wilayah kelurahan.

2. Karakteristik objek penelitian

Pemeriksaan pada depot air minum isi ulang di Kelurahan Pedungan, Kecamatan Denpasar Selatan dilakukan sebanyak tiga kali secara langsung di lapangan dengan jumlah sampel sebanyak 10 depot air minum isi ulang pengamatan dilaksanakan pada tanggal, 15-17 April 2026. Setiap depot yang dilakukan pemeriksaan memiliki kondisi sanitasi dan berbeda-beda aspek yang diperiksa dalam penelitian ini meliputi area pelayanan konsumen, kondisi tempat, dan hygiene penjamah.

3. Hasil pengamatan terhadap subyek penelitian berdasarkan variabel penelitian

Berdasarkan hasil penelitian keadaan sanitasi depot air minum isi ulang di Kelurahan Pedungan Denpasar Selatan diperoleh bahwa depot A tidak memenuhi syarat (TMS) depot B tidak memenuhi syarat((TMS) depot C tidak memenuhi syarat (TMS), depot D tidak memenuhi syarat (TMS), depot E tidak memenuhi syarat (TMS), depot F tidak memenuhi syarat (TMS), depot G tidak memenuhi syarat (TMS), depot H memenuhi syarat (MS), depot I tidak memenuhi syarat (TMS), dan depot J tidak memenuhi syarat (TMS) Secara umum 90% depot masih termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat (TMS) dan hanya satu depot yang memenuhi syarat (MS), yaitu depot H. hasil penilaian tersebut dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 2
Hasil penilaian keadaan sanitasi pada 10 depot air minum isi ulang di
kelurahan pedungan tahun 2026

No	Kriteria	Jumlah	
		n	%
1	MS	1	10
2	TMS	9	90
total		10	100

Rumus Perhitngan Nila Akhir:

$$p = \frac{f}{n} \times 100$$

Kategori: MS (Memenuhi Syarat ≥ 70 -80%), Cukup MS (70-80%), TMS (Tidak Memenuhi Syarat < 70 %). Hanya 1 depot MS; mayoritas TMS karena lokasi dekat jalan raya, lantai kotor/licin, tanpa APD, dan fasilitas cuci tangan kurang. Berdasarkan hasil penelitian (Deddy et al., 2013) terhadap 10 depot air minum isi ulang di Kelurahan Pedungan Denpsar selatan, di ketahui bahwa hanya 1 depot (10%) yang memenuhi syarat (MS) yaitu depot H dengan nilai akhir 80,5% sementara itu sebanyak 9 depot (90%) termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat (TMS) dengan nilai akhir berada di bawah standar yang ditetapkan. Kondisi ini menunjukkan bahwa mayoritas depot air minum isi ulang di wilayah tersebut masih belum memenuhi standar hygiene sanitasi. Tingginya presentase ketidaksesuaian ini mengindikasikan adanya potensi risiko pencemaran yang dapat berdampak pada kesehatan konsumen. Oleh karena itu diperlukan upaya perbaikan melalui peningkatan pengawasan, pembinaan, serta kesadaran pengelola depot terhadap pentingnya penerapan hygiene dan sanitasi sesuai peraturan yang berlaku.

Tabel 3
Hasil Penilaian keadaan Sanitasi Depot A

Kriteria	Jumlah(n)	%
MS	42	52,2
TMS	46	47,3
Total	88	100.0

Berdasarkan hasil penilaian pada Depot A, diperoleh 42 item memenuhi syarat (47,7%) dan 46 item tidak memenuhi syarat (52,3%). Persentase memenuhi syarat masih berada di bawah standar minimal 70%, sehingga Depot A termasuk kategori Tidak Memenuhi Syarat (TMS).

Tabel 4
Hasil Penilaian Keadaan Sanitasi Depot B

Kriteria	Jumlah(n)	%
MS	38	43,2
TMS	50	56,8
Total	88	100.0

Berdasarkan hasil penilaian pada Depot B, diperoleh 38 item memenuhi syarat (43,2%) dan 50 item tidak memenuhi syarat (56,8%). Persentase memenuhi syarat masih di bawah standar yang ditetapkan, sehingga Depot B termasuk kategori Tidak Memenuhi Syarat (TMS).

Tabel 5
Hasil Penilaian Keadaan Sanitasi C

Kriteria	Jumlah(n)	%
MS	48	54,1
TMS	40	45,2
Total	88	100,0

Hasil menunjukkan bahwa depot masih tergolong kurang baik, dengan sebagian besar indikator berada dalam kategori kurang atau cukup baik. sehingga depot tidak memenuhi syarat (TMS)

Tabel 6
Hasil Penilaian Keadaan Sanitasi Depot D

Kriteria	Jumlah(n)	%
MS	47	53,1
TMS	41	46,2
Total	88	100,0

Berdasarkan hasil penilaian pada Depot D, diperoleh 47 item memenuhi syarat (53,4%) dan 41 item tidak memenuhi syarat (46,6%). Persentase memenuhi syarat belum mencapai standar minimal 70%, sehingga Depot D termasuk kategori Tidak Memenuhi Syarat (TMS).

Tabel 7
Hasil Penilaian Keadaan Sanitasi Depot E

Kriteria	Jumlah(n)	%
MS	51	57,1
TMS	37	42,2
Total	88	100,0

Berdasarkan hasil penilaian pada Depot E, diperoleh 51 item memenuhi syarat (58,0%) dan 37 item tidak memenuhi syarat (42,0%). Persentase memenuhi syarat masih berada di bawah standar yang ditetapkan, sehingga Depot E termasuk kategori Tidak Memenuhi Syarat (TMS).

Tabel 8
Hasil Penilaian Keadaan Sanitasi Depot F

Kriteria	Jumlah(n)	%
MS	54	61,3
TMS	38	38,6
Total	88	100,0

Berdasarkan hasil penilaian pada Depot F, diperoleh 54 item memenuhi syarat (61,4%) dan 34 item tidak memenuhi syarat (38,6%). Meskipun sebagian besar item telah memenuhi syarat, persentase memenuhi syarat masih di bawah 70%, sehingga Depot F termasuk kategori Tidak Memenuhi Syarat (TMS).

Tabel 9
Hasil Penilaian Keadaan Sanitasi Depot G

Kriteria	Jumlah(n)	%
MS	57	64,1
TMS	31	35,9
Total	88	100,0

Berdasarkan hasil penilaian pada Depot G, diperoleh 57 item memenuhi syarat (64,8%) dan 31 item tidak memenuhi syarat (35,2%). Persentase memenuhi syarat masih belum mencapai standar minimal 70%, sehingga Depot G termasuk kategori Tidak Memenuhi Syarat (TMS).

Tabel 10
Hasil Penilaian Keadaan Sanitasi Depot H

No	Kriteria	Jumlah	%
1	MS	62	70,5%
2	TMS	26	29,5%
	Total	88	100%

Berdasarkan hasil penilaian, diperoleh 62 item yang memenuhi syarat (MS) dan 26 item yang tidak memenuhi syarat (TMS) dari total 88 item penilaian. Persentase memenuhi syarat sebesar 70,5%, sedangkan persentase tidak memenuhi syarat sebesar 29,5%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar aspek higiene sanitasi pada depot telah memenuhi persyaratan sehingga depot termasuk kategori memenuhi syarat (MS) sanitasi.

Tabel 11
Hasil Penilaian Keadaan Sanitasi Depot I

Kriteria	Jumlah(n)	%
MS	37	42,1
TMS	51	57,92
Total	88	100

Berdasarkan hasil penilaian, diperoleh 37 item yang memenuhi syarat (42%) dan 51 item yang tidak memenuhi syarat (58%) dari total 88 item penilaian. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jumlah item yang memenuhi syarat lebih banyak

dibandingkan item yang tidak memenuhi syarat. Namun, persentase memenuhi syarat masih di bawah standar 70%, sehingga depot masih termasuk kategori tidak memenuhi syarat (TMS) sanitasi

Tabel 12
Hasil Penilaian Keadaan Sanitasi Depot J

Kriteria	Jumlah(n)	%
MS	37	42,1
TMS	51	57,9
Total	88	100

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat 51 depot yang Tidak Memenuhi Syarat (TMS) dan 37 depot yang Memenuhi Syarat (MS). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar depot air minum isi ulang masih belum memenuhi persyaratan sanitasi dan higiene sesuai ketentuan yang berlaku. Kondisi tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya kebersihan tempat, peralatan, maupun proses pengolahan air yang belum sesuai standar kesehatan.

B. Pembahasan

1. Area pelayanan konsumen

Berdasarkan dalam penelitian tentang tinjauan keadaan sanitasi depot air minum isi ulang di Kelurahan Pedungan Denpasar Selatan, diperoleh hasil bahwa 90% depot tidak memenuhi syarat sanitasi, namun masih ditemukan beberapa depot yang belum memenuhi standar higiene sanitasi. Kondisi tersebut dapat dipengaruhi oleh kebersihan tempat pengolahan, peralatan yang digunakan, serta perilaku penjamah dalam proses pengisian air minum. Sanitasi depot air minum isi ulang sangat penting karena berhubungan langsung dengan kualitas air yang dikonsumsi masyarakat. Apabila sanitasi depot tidak terjaga, maka dapat meningkatkan risiko pencemaran mikrobiologis pada air minum.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (PRIVATE_PERSON> (2020) yang menyatakan bahwa masih terdapat depot air minum isi ulang yang belum memenuhi persyaratan higiene sanitasi, terutama pada aspek kebersihan peralatan dan pemeliharaan lingkungan depot.. hasil observasi dan perhitungan tingkat ketidaksesuaian pada depot air minum isi ulang di Kelurahan Pedungan, Denpasar Selatan, diketahui bahwa kondisi sanitasi pada area pelayanan konsumen termasuk dalam kategori tidak memenuhi syarat. Hal ini ditunjukkan oleh tingginya nilai ketidaksesuaian pada komponen penilaian, yang menandakan bahwa sebagian besar aspek yang dinilai belum sesuai dengan standar sanitasi depot air minum isi ulang.

Permasalahan utama yang ditemukan pada area pelayanan konsumen adalah lokasi depot yang berada dekat dengan jalan raya. Kondisi ini menyebabkan area pelayanan berisiko tinggi terpapar debu, asap kendaraan, serta polusi udara lainnya.

Paparan tersebut dapat mencemari lingkungan sekitar depot dan berpotensi masuk ke dalam area pelayanan, sehingga meningkatkan risiko kontaminasi terhadap air minum yang diproduksi. Selain itu, kondisi lantai pada area pelayanan konsumen juga belum memenuhi standar yang ditetapkan. Ditemukan bahwa lantai masih dalam kondisi kasar, kotor, atau licin, sehingga tidak hanya menyulitkan proses pembersihan tetapi juga berpotensi menimbulkan risiko kecelakaan bagi pekerja maupun konsumen. Kondisi ini menunjukkan bahwa aspek kebersihan dan keamanan belum dikelola secara optimal. Kebersihan lingkungan sekitar depot juga masih kurang terjaga. Hal ini terlihat s pengelolaan sampah yang belum dilakukan secara baik dan teratur. Selain itu, fasilitas sanitasi seperti sarana cuci tangan belum tersedia secara lengkap atau tidak memenuhi standar. Kurangnya fasilitas ini dapat memengaruhi perilaku higiene baik dari pekerja maupun konsumen.

Secara keseluruhan, kondisi area pelayanan konsumen pada depot air minum isi ulang di lokasi penelitian menunjukkan bahwa sanitasi belum memenuhi syarat. Oleh karena itu, diperlukan upaya perbaikan seperti menjaga kebersihan lingkungan, memperbaiki kondisi lantai agar mudah dibersihkan dan tidak licin, serta melengkapi fasilitas sanitasi yang memadai. Perbaikan ini penting dilakukan untuk mengurangi risiko kontaminasi dan meningkatkan kualitas pelayanan kepada konsumen. Semua depot berada dalam pengawasan rutin Puskesmas setempat setiap 6 bulan sekali, namun implementasi rekomendasi perbaikan sanitasi masih rendah. Hanya 3 depot (D, G, H) yang mendekati atau memenuhi standar MS ($\geq 80\%$)

2. Area Dalam dan proses pengolahan depot ir minum isi ulang

Area dalam dan proses pengolahan merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas air minum isi ulang, karena pada tahap ini sangat rentan terjadi kontaminasi apabila tidak memenuhi standar higiene dan sanitasi. Berdasarkan hasil observasi dan perhitungan tingkat ketidaksesuaian, diketahui bahwa kondisi sanitasi pada area dalam depot air minum isi ulang di Kelurahan Pedungan Denpasar Selatan masih berada dalam kategori tidak memenuhi syarat, ditandai dengan tingginya nilai ketidaksesuaian yang diperoleh hasil pengamatan menunjukkan bahwa kondisi bangunan seperti lantai, dinding dan langit-langit terlihat kotor, tidak rata, serta sulit dibersihkan sehingga berpotensi menjadi tempat berkembangnya mikroorganisme, kemungkinan genangan juga dapat meningkatkan resiko pencemaran selama proses pengolahan air minum, secara teori permukaan bangunan pada area pengolahan seharusnya mudah dibersihkan tidak menyerap air, dan dalam kondisi bersih untuk mencegah kontaminasi.

Penilaian keadaan sanitasi depot air minum isi ulang pada penelitian ini mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2014 tentang Higiene Sanitasi Depot Air Minum. Aspek yang dinilai meliputi bangunan dan sarana, peralatan, proses pengolahan air, higiene pekerja, serta lingkungan sekitar. Setiap aspek diperiksa kesesuaiannya dengan persyaratan yang ditetapkan, meliputi kondisi fisik bangunan yang mudah dibersihkan, ketersediaan fasilitas sanitasi dasar, kebersihan peralatan dan galon, penerapan proses pengolahan yang higienis, penggunaan pakaian kerja khusus oleh operator, serta pemenuhan standar ventilasi dan pencahayaan. Hasil pemeriksaan kemudian dikategorikan menjadi Memenuhi Syarat apabila seluruh kriteria sesuai ketentuan,

dan Tidak Memenuhi Syarat apabila terdapat ketidaksesuaian pada salah satu atau lebih kriteria tersebut.

3. Air Baku Depot Air Minum Isi Ulang

Berdasarkan hasil penelitian, masih ditemukan beberapa ketidaksesuaian pada aspek air baku depot air minum isi ulang di Kelurahan Pedungan, Denpasar Selatan. Ketidaksesuaian tersebut meliputi pemeriksaan kualitas air baku yang belum dilakukan secara rutin, kondisi tempat penyimpanan air baku yang kurang terjaga kebersihannya, serta pengawasan terhadap kemungkinan pencemaran yang belum optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengelolaan air baku pada sebagian depot masih belum memenuhi persyaratan higiene sanitasi.

Air baku merupakan faktor penting dalam menentukan kualitas air minum isi ulang yang dihasilkan. Apabila kualitas air baku tidak terjaga, maka risiko kontaminasi mikrobiologi maupun kimia dapat meningkat dan memengaruhi keamanan air untuk dikonsumsi masyarakat. Oleh karena itu, pengawasan dan pemeriksaan kualitas air baku perlu dilakukan secara berkala.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010 tentang Persyaratan Kualitas Air Minum, air minum yang aman dikonsumsi harus memenuhi persyaratan fisik, kimia, mikrobiologi, dan radioaktivitas. Oleh karena itu, depot air minum isi ulang perlu menjaga kualitas air baku dan melakukan pengawasan secara rutin agar air yang dihasilkan tetap memenuhi standar kesehatan dan aman untuk dikonsumsi masyarakat.